

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN TERNAK BABI BALI DI KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI

SUARNA, I W. DAN N. N. SURYANI

Laboratorium Ilmu Tumbuhan Pakan Fapet Unud
e-mail: suarnawyn@yahoo.com

ABSTRAK

Babi bali bila dilihat dari potensi genetisnya menghasilkan banyak lemak sehingga babi bali lebih mendekati kepada babi tipe lemak. Karakteristik babi bali seperti tersebut sangat potensial untuk dijadikan babi guling karena komposisi lipatan lemak setelah kulit akan memberikan aroma dan tekstur babi guling yang sangat baik. Produk kuliner asal babi yang sangat digemari dan telah menjadi *branding* Kabupaten Gianyar adalah babi guling. Sementara, jenis (breed) babi yang paling baik untuk diguling adalah babi bali yang menempati jumlah populasi paling kecil di Kabupaten Gianyar. Fenomena kontroversial tersebut perlu dicarikan solusi agar Gianyar tetap menjadi kabupaten yang terkenal dengan babi guling gianyar. Pencermatan terhadap peluang dan tantangan pengembangan babi bali bertumpu pada integrasi lima pilar utama yakni peternak, desa adat, pemerintah daerah, pengusaha, dan akademisi. Sinergisme kelima pilar tersebut menghasilkan strategi pengembangan babi bali sebagai akselerasi mencapai pertumbuhan babi yang lebih cepat sehingga produktivitas pemeliharaan babi bali dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kualitas babi bali sebagai komoditas babi guling yang menjanjikan.

Kata kunci: peluang, tantangan, strategi, dan babi bali

THE OPORTUNITY AND CHALLENGE FOR BALI PIGS DEVELOPMENT AT GIANYAR REGENCY OF BALI PROVINCE

ABSTRACT

Bali pigs have genetic potency to produce an amount of fat that closely classified into bacon pigs. Those characteristics are essentially potential to be produced as spit-roasted pig because of their fatty folds of skin composition which will give good aroma of food and meat texture. This popular culinary becomes a branding product at Gianyar Regency. Meanwhile, the small scale population of Bali pig located at Gianyar regency is the best pig breed to be roasted. The controversial phenomenon is necessary to find a solution in order to keep Gianyar known famous for its spit-roasted pig. Opportunities and challenge for Bali pig development based on mainly five pillars: integration of farmers, custom of village, local government, entrepreneurs, and academician. Those five pillars synergism generate strategy for Bali pig development to increase swine growth production and accelerate faster productivity of Bali pigs raise without reducing the quality of Bali pig as a promising commodity of spit-roasted pig.

Keywords: opportunities, challenges, strategies, and Bali pigs

PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai plasma nutfah hewan/ternak dan tumbuhan yang sudah dikenal keberadaanya di tingkat nasional dan internasional. Sapi bali, babi bali, itik bali, jalak bali, harimau bali, rusa bali, anjing kintamani, kambing gembrong, kera ekor panjang, kakatua jambul kuning, dan sapi putih taro adalah plasma nutfah kekayaan alam Bali yang tak ternilai harganya. Beberapa jenis diantaranya ada yang sudah punah, kritis, nyaris kritis, dan masih berkembang baik. Harimau bali telah lama dinyatakan punah, sedangkan itik bali keberadaannya sangat sulit ditemukan. Kambing gembrong, kakatua jambul kuning, dan sapi

putih taro populasinya saat ini dalam kondisi kritis karena jumlahnya dibawah 100 ekor. Jenis ternak lainnya masih berkembang dengan baik kecuali babi bali (asli) populasinya sudah mulai mengkhawatirkan. Kita akan merasa kehilangan sangat besar ketika ternak/hewan itu punah, tetapi belum berbuat banyak untuk melindungi ternak/hewan yang kondisinya nyaris punah.

Babi bali bila dilihat dari potensi genetisnya menghasilkan banyak lemak sehingga babi bali lebih mendekati kepada babi tipe lemak. Karakteristik babi bali seperti tersebut sangat potensial untuk dijadikan babi guling karena komposisi lipatan lemak setelah kulit akan memberikan aroma dan tekstur babi guling yang sangat

baik. Produk kuliner asal babi yang sangat digemari dan telah menjadi *branding* Kabupaten Gianyar adalah babi guling. Sementara, jenis (breed) babi yang paling baik untuk diguling adalah babi bali yang menempati jumlah populasi paling kecil di Kabupaten Gianyar. Fenomena kontroversial tersebut perlu dicarikan solusi agar Gianyar tetap menjadi kabupaten yang terkenal dengan babi guling gianyar. Menurunnya keaslian babi bali terjadi akibat pelaksanaan *up-grading* babi bali dengan babi saddle back yang dilakukan sangat intensif untuk mempercepat pemenuhan akan daging bagi masyarakat. Namun, *up-grading* telah membuat babi bali semakin terdesak populasinya termasuk produk olahan babi bali tersebut. Jadi fenomena tersebut seperti *vicious circle* yang segera memerlukan solusi. Suatu komoditas peternakan akan dapat berkembang baik apabila komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan budidayanya dapat memberikan keuntungan bagi peternak. Demikian pula halnya dengan tenak babi bali, pencermatan terhadap peluang dan tantangan pengembangan babi bali sangat penting untuk menemukan sebuah strategi dan kebijakan pengembangan ternak babi bali yang adaptif dan menguntungkan.

KONDISI PETERNAKAN BABI BALI DI KABUPATEN GIANYAR

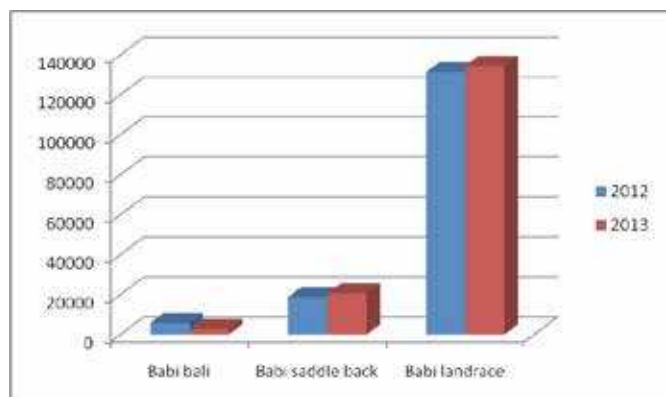
Babi Bali di Bali memiliki status sosial-budaya yang sangat penting sekali. Untuk kegiatan upacara dan bahan upakara banyak mempergunakan daging babi, selain untuk memenuhi kebutuhan untuk upacara agama, daging babi juga dipergunakan dalam berbagai aktivitas sosial. Babi bali sangat cocok dipelihara oleh para ibu rumah tangga di Bali sebagai celengan atau "tatakan banyu" karena dengan pemberian pakan seadanya saja dan pemanfaatan limbah dapur (banyu dan sebagainya) babi bali telah mampu memberikan pertambahan berat badan.

Dilihat dari persentase daging yang dihasilkan, karakteristik babi Bali dipandang kurang baik karena potensi untuk menghasilkan daging kurang dan jumlah anak (*litter size*) yang dihasilkan sedikit. Karenanya pemerintah melalui Dinas Peternakan pada sekitar tahun 1978 mulai melaksanakan program *upgrading* babi Bali. Program tersebut dilaksanakan dengan melakukan persilangan antara babi bali dengan babi saddle back. Program tersebut mampu memperbaiki kualitas daging babi persilangan dan performans babi persilangan juga mengalami perubahan. Sejak pelaksanaan program *upgrading* tersebut maka babi persilangan telah tersebar di seluruh Bali. Sebagai dampaknya adalah saat ini sangat sulit mendapatkan jenis babi bali yang asli. Berdasarkan kondisi geografis

Bali sebagai kepulauan yang relatif kecil dapat diprediksi kemungkinan babi bali dapat ditemui di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Jika dilihat dari potensi dan status sosial babi bali nampaknya babi bali perlu dipertahankan dan dikembangkan karena sebagai sumber plasma nutfah, populasinya nyaris punah, penghasil babi guling yang baik, cocok sebagai tatakan banyu, memiliki status sosial budaya bagi masyarakat Bali dan telah menjadi talenta bagi kabupaten Gianyar.

Jumlah produksi daging di Kabupaten Gianyar terus meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan produksi daging babi keseluruhan di Kabupaten Gianyar mencapai 4.956,50 ton pada tahun 2013. Produksi daging babi tersebut adalah lebih besar dari separuh total produksi daging Kabupaten Gianyar yakni 8.113,53 ton. Meningkatnya produksi daging babi tersebut didukung oleh meningkatnya kelompok peternak Bali dari 60 kelompok pada Tahun 2009 menjadi 79 kelompok pada Tahun 2013.

Jenis babi yang dipelihara peternak di Kabupaten Gianyar berdasarkan data populasi ternak oleh Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan (2013) adalah ternak babi bali, babi saddle back dan peranakannya, serta babi landrace dan persilangannya. Pada tahun 2013 jenis babi yang paling banyak dipelihara adalah babi landrace dengan populasi sebanyak 134.364 ekor meningkat dari tahun sebelumnya (2012) sebanyak 131.286 ekor. Peningkatan juga terjadi pada babi saddle back dan peranakannya yakni mencapai 20.576 ekor pada Tahun 2013. Penurunan populasi babi terjadi sangat drastis pada babi bali yakni dari 5.715 ekor pada tahun 2012 menjadi 2.632 ekor pada tahun 2013 (Gambar 1). Babi bali terbanyak dipelihara oleh masyarakat di kecamatan Tegalalang yakni sebanyak 1706 ekor kemudian diikuti oleh masyarakat di kecamatan Sukawati, Payangan, Blahbatuh, dan Tampaksiring. Dua kecamatan yakni kecamatan Ubud dan Gianyar tidak ada peternak babi yang memelihara babi bali.



Gambar 1. Populasi babi di Kabupaten Gianyar

Mencermati menurunnya perkembangan peternakan babi bali di Kabupaten Gianyar dan semakin banyaknya berdiri rumah makan yang menyediakan babi guling maka ternak babi bali memiliki kesempatan untuk dikembangkan dan ditingkatkan kapasitasnya sebagai salah satu plasma nutfah yang sangat menjanjikan. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keberpihakan masyarakat peternak untuk memilih babi bali untuk dikembangkan. Disisi lain peningkatan promosi dan informasi ilmiah tentang guling babi bali sangat diperlukan agar “guling babi bali dapat berceritera tentang dirinya sendiri”.



Gambar 2. Babi bali dan urutan (makanan khas daging babi)

PELUANG PETERNAKAN BABI MEMASUKI PASAR GLOBAL

Masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) telah sepakat untuk menciptakan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur, dan memiliki daya saing tinggi. Dalam rangka mewujudkan MEA 2015 telah dirumuskan ASEAN Economic Community Blueprint, yang memuat langkah-langkah strategis yang harus diambil setiap Negara anggota ASEAN. Terdapat empat pilar untuk mewujudkan MEA 2015 yakni: 1) ASEAN sebagai *Pasar Tunggal dan Basis Produksi Regional*: arus barang, jasa, dan investasi yang bebas, tenaga kerja yang lebih bebas, dan pengembangan sector food-agriculture-forestry, 2) ASEAN sebagai *kawasan berdaya saing tinggi*: memerlukan kebijakan perlindungan konsumen, HKI, kerjasama energy, pembangunan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce; 3) ASEAN sebagai *Kawasan dengan Pembangunan Ekonomi yang Merata*: pengembangan UKM dan prakarsa bagi integrasi ASEAN, 4) ASEAN sebagai Integrasi dengan Perekonomian Dunia; pendekatan koheren terhadap hubungan ekonomi eksternal, partisipasi yang semakin meningkat dalam jaringan suplai global.

Jika diperhatikan keempat pilar di atas maka pilar pertama masih menjadi perhatian utama untuk menjadi skala prioritas. Menurut Baskoro (2014) MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan

menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru terhadap beberapa komoditas Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan. Terhadap komoditas pertanian seperti halnya ternak babi dengan segala kespesifikannya memiliki peluang untuk dapat bersaing dalam pasar MEA.

Dipta (2014) menyatakan bahwa tantangan yang akan dihadapi oleh UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah: 1) persaingan yang makin tajam, termasuk dalam memperoleh sumberdaya, 2) menjaga dan meningkatkan daya saing UKM sebagai industri kreatif dan inovatif, 3) meningkatkan standar, desain dan kualitas produk agar sesuai ketentuan ASEAN (Misal mempersiapkan LSPro), 4) diversifikasi output dan stabilitas pendapatan usaha mikro sangat diperlukan agar tidak “jatuh” ke kelompok masyarakat miskin; 5) meningkatkan kemampuan UMKM agar mampu memanfaatkan fasilitas pembiayaan yang ada, termasuk dalam kerangka kerjasama ASEAN.

Meskipun Pasar ASEAN sangat potensial dengan berkembangnya populasi ASEAN, khususnya kelas menengah yang semakin banyak dan ASEAN telah memiliki lima *Free Trade Agreement* (FTA), yaitu dengan RRT, Jepang, Korea Selatan, India, dan Australia-Selandia Baru maka terdapat hal yang sangat penting dipertimbangkan yakni kesiapan kita untuk memasuki MEA 2015. Kreativitas masyarakat Bali yang cukup banyak melahirkan keunggulan komparatif sudah menjadi kewajiban untuk segera ditingkatkan daya saingnya, termasuk produk pertanian yang tingkat homogenitasnya cukup tinggi.

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN BABI BALI

Pengembangan ternak babi bali di Kabupaten Gianyar mengalami penurunan yang sangat drastis (Gambar 1). Dari hasil wawancara mendalam dengan para peternak babi di sentra-sentra peternakan babi dikatakan bahwa menurunnya populasi babi bali disebabkan oleh pertambahan berat badan babi bali yang lambat, litter size lebih rendah, dan kandungan lemaknya lebih banyak. Namun beberapa masyarakat yang masih tetap memelihara babi bali menyatakan bahwa babi bali laris dipasaran karena lebih gurih kalau diguling dan lebih cocok dipergunakan sebagai bahan untuk melengkapi piranti upacara (misal: untuk gayah). Permasalahan lain yang ditemukan dalam pengembangan ternak babi bali di Kabupaten Gianyar adalah bahwa petani peternak belum ada yang menanam tanaman pakan secara khusus untuk pakan

ternak babi (Suarna dan Suryani, 2013). Hal tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan peternakan babi bali.

Produktivitas ternak sangat ditentukan oleh keberadaan dan produktivitas tanaman penghasil pakan. Perhatian tentang pengadaan dan penyediaan sumber pakan untuk ternak babi saat ini masih sangat terbatas. Terhadap hal tersebut Suarna dan Duarsa (2012) menyarankan bahwa kebijakan pengembangan tumbuhan pakan memerlukan strategi pendekatan antara lain adalah meningkatkan jumlah, jenis, dan efektivitas berbagai kebun bibit tanaman makanan ternak, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam mempercepat proses alih teknologi budidaya tanaman pakan kepada petani peternak dan menciptakan pabrikasi pakan berbasis sumber pakan lokal.

Tantangan pengembangan peternakan babi bali di Kabupaten Gianyar antara lain: 1) kapasitas Sumberdaya manusia seperti penyuluh, pengawas, peternak, dan aparatur institusi yang membidangi memerlukan upaya untuk meningkatkan unjuk kerjanya mengingat daya saing akan menjadi indikator utama; 2) meningkatnya alih fungsi lahan pertanian, disertai berkurangnya jumlah dan jenis tumbuhan pakan yang dapat dijadikan sumber bahan pakan; 3) implementasi Ipteks pada babi bali masih memerlukan penguatan seperti IB pada babi, bioteknologi dan sebagainya 4) pertumbuhan babi bali masih lambat; 5) sertifikasi produk terutama untuk babi bibit dan induk belum tersedia.

Adapun peluang pengembangan babi bali asli sangat terbuka lebar, sehingga sejak dini memerlukan persiapan agar babi bali dapat memanfaatkan setiap peluang dan dapat menguasai pasar. Peluang tersebut antara lain adalah: 1) akan tersedianya pasar tunggal ASEAN; 2) berkembangnya keberagaman usaha kuliner; 3) kabupaten Gianyar telah memiliki branded “babi guling gianyar”, 4) telah ada UPTD semen beku untuk babi di Bali; 5) akan dibentuk LSPPro untuk komoditas ternak; 6) semakin banyak restoran yang menyuguhkan babi guling sebagai sajian spesial.

Mencermati tantangan dan peluang pengembangan babi bali di Kabupaten Gianyar maka seharusnya sudah dipersiapkan kebijakan yang bersifat strategi sehingga plasma nutfah babi bali terselamatkan, peternak mendapat keuntungan, dan mampu bersaing di pasar global.

KEBIJAKAN STRATEGIS PENGEMBANGAN BABI BALI

Berbagai kebijakan yang sangat strategis yang perlu mendapat perhatian untuk diterapkan antara lain adalah: 1) melaksanakan penguatan terhadap para peternak babi bali dan penyuluh pertanian lapangan agar

dapat menerapkan Ipteks untuk mempercepat pertumbuhan bobot badan babi tanpa mengesampingkan kaedah-kaedah konservasi; 2) melaksanakan diversifikasi horizontal dan vertikal terhadap produk babi bali sehingga mampu meningkatkan ketahanan produk asal babi bali; 3) melaksanakan sertifikasi, ISO, dan sebagainya untuk meningkatkan daya saing produk babi bali; 4) Menjaga sanitasi kandang dan kesehatan ternak babi bali, 5) mengembangkan kelembagaan peternak babi bali sehingga dapat mendukung produktivitas babi bali; 6) menyiapkan infrastruktur dan pasar, 7) meningkatkan kapasitas peternakan babi bali melalui fasilitasi pendanaan dan perbibitan; 8) mengembangkan tumbuhan pakan untuk meningkatkan produktivitas peternakan babi bali, 9) membangun pola kemitraan yang adaptif agar permasalahan pembangunan peternakan dapat diselesaikan dengan baik

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Babi bali memiliki peluang besar untuk dikembangkan baik untuk kebutuhan pasar domestik ataupun pasar tunggal ASEAN. Pola kemitraan dan fasilitasi pemerintah diperlukan untuk menjadikan Gianyar sebagai kabupaten seni budaya dan sekaligus menjadi “kota babi guling”. Model pengembangan babi bali perlu segera disusun dan di implementasikan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, A. 2014. Peluang, Tantangan, Dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Gianyar.
2013. Data Populasi Ternak Kabupaten Gianyar. Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Gianyar
- Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Gianyar. 2013. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2013-2018. Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Gianyar
- Dipta, I W. 2014. Tantangan dan Kesiapan UMKM Indonesia dalam MEA 2015. Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM. Jakarta
- Suarna, I W. dan N.N. Suryani. 2013. Potensi dan Pengembangan Tanaman Pakan pada Lahan Perkebunan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Prosiding Seminar Nasional Hijauan Pakan Lokal dalam Sistem Integrasi untuk Ketahanan Pakan dan Ekonomi Peternakan Nasional. Himpunan Ilmuwan Tumbuhan Pakan Indonesia. Denpasar.
- Suarna, I W. dan M.A.P. Duarsa. 2012. Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Tumbuhan Pakan Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi Bali Pada Simantri. Prosiding Seminar Nasional, Pusat Kajian Sapi Bali. Universitas Udayana Denpasar.